

B A B I

P E N D A H U L U A N

Dalam bab pendahuluan ini akan dikemukakan permasalahan yang akan menjadi pemikiran dalam penelitian yang dituangkan dalam tulisan ini. Yaitu permasalahan keterlantaran anak. Permasalahan keterlantaran anak tidak dapat terpisahkan dari untaian mata rantai keterlantaran yang diakibatkan dari masih dirasakannya keterbatasan atau kekurangan fasilitas hidup masyarakatnya. Kecepatan laju penduduk yang tidak diimbangi dengan pengadaan sarana serta prasarana hidupnya, perubahan-perubahan dalam berbagai segi hidup dan kehidupan masyarakatnya, mengakibatkan makin meningkat pula kerumitan permasalahan hidup yang dihadapi. Jadi lajunya angka kelahiran yang tinggi, jumlah angkatan kerja yang terus menerus meningkat tanpa diimbangi pengadaan lapangan kerja yang memadai, meningkatnya pengangguran, belum memadainya fasilitas hidup terutama fasilitas pendidikan masyarakatnya, meningkatnya kriminalitas, mengendurnya fungsi dan peranan keluarga yang diakibatkan lajunya perubahan hidup masyarakatnya, perubahan sosialnya. Lagi pula

adanya berbagai efek negatif dari perubahan itu sendiri, yang dirasakan membengkok ke semua arah. Hasil positif pembangunannya dan berbagai akibat negatif yang tak terduga sebelumnya, demikian seterusnya berakibat dalam keterceceran dan keterlantaran anggota masyarakat. Anak-anak terlantar dalam masyarakat kita makin meningkat jumlahnya, dari tahun 1984 sensus telah mencatat 19.000.000 jiwa (Departemen Sosial, Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, 1984). Remaja putus sekolah, dengan catatan kemerasotan fungsi sosialnya 4.538.000 jiwa.

Kerumitan-kerumitan permasalahan yang dirasakan telah membuat diantara kita lebih menyadari akan berapa jauh kebutuhan-kebutuhan yang harus kita coba penuhi dan sejauh mana pula keterbelakangan yang mengakibatkan berbagai keterlantaran harus dikejar. Sejauh mana pula kita harus membuka kerumitan sebab akibat yang menjirat ke semua pihak. Kesemuanya ini dengan tegas menunjukkan betapa arti dan pentingnya adanya berbagai usaha kegiatan dalam rangka pemenuhan berbagai kebutuhan hidup yang dirasakan makin mendesak bagi sebagian besar masyarakat. Anak yang berada dalam keadaan miskin dan terlantar, mutlak meminta perhatian sebagai suatu sasaran penting tersendiri. Memang benar

masalah keterlantaran anak ini sejak dulu telah ada, maksudnya ini adalah suatu masalah hidup setua masyarakat manusianya. Keterlantaran hadir dalam masyarakat kaya maupun miskin, di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang apalagi di negara-negara miskin, dan dicoba dihadapi dengan berbagai cara. Negara kita tercinta yang mencanangkan dalam pembangunan bangsanya diantaranya, pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, dalam rangka mencapai cita-cita kesejahteraan bangsanya dalam azas pemerataan dan keadilan, perhatian terhadap keterlantaran anak tak dapat diabaikan. Karena hal itu ikut menentukan mutu kehidupan bangsa dan berbangsa, sekarang dan di masa mendatang. Keberhasilan kita dan kegagalan dalam menangani kebutuhan lahir bathin bagi anak, terutama bagi mereka yang kurang beruntung, yang hidup dalam serba kekurangan, akan menentukan apakah kita akan mempunyai golongan-golongan yang terdiri dari wargawarganya yang tidak pernah dan mungkin tidak akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan secara penuh potensi manusiawinya bila tak segera diusahakan dibantu. Mereka menjadi golongan kelompok masyarakat yang terbelakang secara fisik, emosional, intelektual, sosial, maupun mental spiritual.

Dalam berbagai usaha kegiatan peningkatan hidup manusianya, khususnya dalam berbagai usaha-usaha kesejahteraan hidup lahir bathin, kami beranggapan dan berpendapat, tidak dapat memisahkan diri, di antaranya dari berbagai usaha-usaha kegiatan pendidikan, khususnya dalam usaha menangani keterlantaran anak, dalam pengayoman, pengasuhan anak. Menurut Langeveld (1955:138), manusia itu "Animal educandum", yang artinya sebagai makhluk yang harus dididik, dan "Animal educabile", adalah makhluk yang dapat dididik.

a. MASALAH PENELITIAN

Masalah penelitiannya diambil dari permasalahan yang dihadapi dalam menangani keterlantaran yang menimpa di antara warga masyarakatnya yang kurang beruntung. Jadi masalahnya ini ditemukan dari pemikiran terhadap permasalahan keterlantaran yang demikian luasnya itu. Adapun aspek yang diteliti ialah aspek penanganannya yang teramati dari adanya berbagai usaha kegiatan yang diselenggarakan dalam lembaga-lembaga pengasuhan anak-anak terlantar di Jawa-Barat.

Masalahnya dipertanyakan sebagai berikut :

① Bagaimana bentuk-bentuk, usaha-usaha kegiatan penanganan

keterlantaran ini? Bila ada kesamaan, dalam aspek apanya? Bila ada perbedaan, bagaimana perbedaannya?, sehingga dari jawaban yang dipertanyakan di atas maka tampillah suatu profil dari cara-cara, usaha-usaha, kegiatan-kegiatan dalam penanganan keterlantaran anak yang menggambarkan keterjangkauannya lembaga-lembaga termaksud, dalam melaksanakan tugas ataupun penugasan yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab dalam memberikan substitusi peran dan fungsi orang tua biologis terhadap anak-anak terlantar.

Usaha-usaha kegiatan termaksud di atas, dalam penelitian ini, dikemukakan dalam bentuk-bentuk apa adanya yang ditemukan dan dilaksanakan. Dan hasil dari pada penelitian ini akan merupakan data dasar yang dapat digunakan dalam pengembangan pemikiran lebih lanjut untuk bidang penanganan permasalahan keterlantaran anak.

Berbagai usaha kegiatan yang diamati, merupakan upaya pendidikan, dalam taraf dan kemampuan para pengasuh atau petugas pengasuhan yang melaksanakan fungsinya. Upaya-upaya yang ditemukan ini baru dapat terfahami bila memahami situasi yang dihadapi para pengasuh atau para petugas. Karena itu pula maka usaha-usaha kegiatan yang ditemukan sifatnya

situasional, dalam taraf apa adanya. Upaya-upaya pendidikan semacam inilah yang perlu mendapat perhatian dan pemikiran dalam arti upaya pendidikan mendewasakan anak-anak generasi mendatang, khususnya di sini dalam membawa dan mendidik anak-anak terlantar menjadi warga masyarakat dengan keberfungsian sosial yang memadai.

Prof. Dr. Sikun Pribadi, mengungkapkan tentang "Arti dan Tujuan Pendidikan", sebagai berikut :

"Sepanjang masa dalam Sejarah hidup manusia dan di mana-mana kita temukan kegiatan pendidikan. Setiap orang pernah mengalami pendidikan dan setiap orang pernah menjalankan pendidikan terhadap anaknya. Tetapi tidak setiap orangtua pernah mempelajari teori mendidik sebagai disiplin ilmu pengetahuan, apalagi merenungkan tentang segi-segi filsafat pendidikan. Kebanyakan orangtua berpendapat, bahwa setiap orang dapat mendidik, dan untuk mendidik tidak diperlukan teori dan filsafat pendidikan. Padahal masalah pendidikan sebenarnya bukanlah masalah yang mudah, karena bertalian erat dengan segala segi kehidupan. Untuk mendidik paling sedikit kita pernah merenungkan tentang tujuan pendidikan, dan tujuan pendidikan berhubungan erat dengan masalah hidup. Siapa diantara kita mengetahui tujuan hidup? Mengertikah kita hakekat anak yang kita didik sebagai manusia? Mengertikah kita apakah gerangan si Pendidik itu sendiri sebagai manusia? Jika kita banyak merenungkan tentang anak dan manusia, segera kita mengetahui bahwa masalah itu penuh dengan tanda tanya, yang tidak mudah diganti begitu saja menjadi tanda seru, kita paling sedikit harus berteori tentang

masalah-masalah pokok dalam pendidikan, yaitu tentang hakekat manusia, hakekat anak, hakekat hidup dan tujuan manusia hidup di dunia, serta berteori tentang proses pendidikan. Teori-teori tersebut tidak mungkin tanpa asumsi-asumsi filsafati tentang masalah-masalah hidup, manusia dan pendidikan. Untuk memberi rasa kemantapan, teori-teori itu perlu dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman, observasi dan penelitian sebagai pengkajian terhadap fakta-fakta kenyataan".

(SUARA KARYA JAKARTA, 30 JULI 1985)

Demikian diantaranya dikemukakan. Anak dalam arti kesinambungan eksistensi masyarakat manusia, dalam kesinambungan masyarakat budayanya serta dalam kesinambungan hidup bangsanya, tidak sedikit lampu-lampu tantangan yang menunggu antisipasi kita sebagai warga masyarakat bangsa yang bertanggung jawab. Dalam lingkup permasalahan anak yang luas ini dipilih suatu masalah yang cukup menampilkan tantangan pemikiran tanggung jawab pendidikan. Penelitian ini merupakan suatu studi eksplorasi fenomena pendidikan yang akan menampilkan berbagai implikasi pemikiran pendidikan, dalam berbagai kegiatan pengasuhan anak terlantar yang merupakan kegiatan-kegiatan pendidikan anak dalam arti membawa anak dalam taraf kedewasaan yang diinginkan masyarakat budaya dan bangsanya. Prosesnya seperti juga yang terdapat dalam keluarga, dapat diamati adanya

berbagai bentuk kegiatan dan cara-cara pelebagaan tatanan hidup yang berbeda-beda, demikian pula halnya yang diterapkan dalam lembaga-lembaga pengasuhan anak-anak terlantar. Dari adanya perbedaan-perbedaan baik dalam struktur, proses interaksi, proses pengasuhan dan materi pengasuhannya menampilkan profil tertentu mengenai keterjangkauan situasional lembaga-lembaga yang diteliti dan mungkin pula dapat menampilkan adanya variasi kehidupan intrasosietal di Jawa-Barat. Berbagai faktor yang dapat ditemukan, yang sifatnya tarik menarik atau saling mendorong sebagai sumber kekuatan tatanan sosial anak, membedakan secara situasional keterjangkauan lembaga-lembaga dalam mengatasi keterlantaran anak. Di antara berbagai faktor di atas :

1. Aspirasi pribadi pengasuh.
2. Karakteristik demografi pengasuh, usia/ jenis kelamin, status marital.
3. Taraf pendidikan formal, pengalaman kerja.
4. Fasilitas kelembagaan yang tersedia.
5. Peraturan dan pengelolaan lembaga.
6. Kebijakan dan pelaksanaannya dalam berbagai program.

7. Nilai-nilai dan aspirasi masyarakatnya tentang pengasuhan anak.

Kesemuanya ini akan tampak baik dalam struktur proses interaksi, maupun isi materi pengasuhannya. Perbedaan-perbedaan yang ada, atau ditemukan dalam berbagai faktor tersebut di atas, di antara berbagai lembaga yang diteliti, itulah yang akan menampilkan keterjangkauan situasional lembaga-lembaga termaksud.

Keterjangkauan kelembagaan dalam menangani keterlantaran ini, dipertanyakan melalui para pengasuh, para pengelola dan masyarakat lingkungan lembaga-lembaga yang diteliti.

7 Bagaimana para pengasuh menjalankan tugas tanggung jawab pendidikannya, menjalankan peran dan fungsi sebagai pengayom dalam usaha memberikan substitusi peran dan fungsi orang tua biologis dari anak-anak terlantar yang berada dalam lembaga, adalah fungsi dari pada pemahamannya terhadap permasalahan keterlantaran anak dan tanggung jawab pendidikan para pengasuhnya terhadap anak-anak didiknya dalam lembaga-lembaga termaksud. Sehubungan dengan hal ini Prof. Dr.Sikun Pribadi (1985), dalam tulisannya

tentang : "Tanggung Jawab Pendidikan", dikemukakan di
antaranya :

"Pengertian tanggung jawab dapat kita dalam bila kita mempelajari masalah hakekat manusia, yaitu bidang yang dipelajari Antropologi filsafi. Pertama-tama harus kita akui bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang mempunyai segala kemampuan dan kehendak yang diturunkan dari kekuasaan dan kehendak yang bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu manusia yang menyadari status kemahlukannya, menyadari juga bahwa ia mempunyai rasa kemahlukannya, artinya ia mengakui adanya Maha Pencipta segala sesuatu. Dalam segala duka citanya dan suka citanya sepanjang hidup, ia hanya dapat bersyukur dan mengucapkan terima kasih atas segala yang terjadi pada dirinya dan segala berkah yang diterima. Manusia mempunyai hak individu. Ia mempunyai kebebasan kemauan (free will), sehingga ia dapat menolak sesuatu pikiran atau bebas menentukan pilihannya dalam hal apa saja. Sebaliknya ia terikat oleh segala konsekwensi dan akibat dari pilihannya. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa manusia bertanggung jawab terhadap apa saja yang dipilihnya, dalam bidang apa saja

.... dapat disimpulkan, bahwa tanggung jawab itu mempunyai tiga arah atau tiga dimensi, yaitu terhadap diri sendiri (makhluk yang mempunyai kata hati), terhadap masyarakat (sebagai makhluk sosial), dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pemegang keadilan yang maha tinggi.....

Kekacauan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh orang-orang yang kurang bertanggung jawab. Tanggung jawab itu merupakan suatu mekanisme untuk menjaga adanya ketertiban hidup".

(SUARA KARYA, JAKARTA, AGUSTUS 1985)

Dengan demikian hendaknya dapat diterima bahwa, adanya perbedaan-perbedaan cara-cara pengasuhan, pembuatan tatanan dalam proses pendidikan pada anak-anak, sesuai dengan adanya perbedaan pribadi-pribadi orang tua, ibu, dan atau ayah, atau pengasuh sebagai para pelaksana pendidikan pada anak-anak terlantar di lembaga pengasuhan termaksud. Kemudian tugas pengasuhan, tugas pengayoman dalam arti tanggung jawab pendidikan hendaknya mampu membimbing anak-anak asuh menjadi individu-individu yang mempunyai rasa tanggung jawab penuh pada dirinya, pada masyarakatnya, dan pada Tuhannya. Menjadi individu atau anggota masyarakat yang benar dan bukan hanya dibenarkan, yang baik dan bukan hanya dianggap baik.

Dalam pemikiran pendidikannya, penelitian ini mempertanyakan bagaimana proses kegiatan pengasuhan tampil dan teramati kependidikannya, dalam persiapan untuk menyongsong para purta-putri asuhnya. Pengasuh memegang peran utama dan penting dalam proses pengasuhan anak dalam lembaga, dalam hal ini pengasuh mempunyai kedudukan sentral dalam berbagai kegiatan pengasuhannya :

1. Memegang tanggung jawab pengasuhan, dari mulai :

- strukturisasi kelembagaan;
- proses interaksi dalam berbagai kegiatan pengasuhan;
- isi materi pengasuhan yang disiapkan untuk anak-anak asuhnya;
- mempunyai keluwesan dalam hubungan manusia yang memadai;
- terutama hubungan dengan anak;
- mengerti anak dalam kebutuhannya, untuk dapat berkembang secara fisik, emosional, intelektual, sosial maupun spiritual.

2. Pengasuh berperan sebagai peran model, menjadi suri tauladan dalam segala aspek kehidupan manusia secara fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual. Dalam filsafat pendidikan bangsa kita yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara :

"Ing Ngarso Sung Tulodo; (di depan menjadi tauladan)".

"Ing Madyo Mangun Karso; (di tengah memberi dorongan motivasi)".

"Tut Wuri Handayani; (di belakang mempengaruhi mengarahkan dengan mengikuti bakat potensi yang diayomi)".

Khalil Gibran, mengemukakan :

"The teacher ... gives not of his wisdom but rather of his faith and lovingness; if he is indeed wise, he does not bid you enter the house of his wisdom; but rather leads you to the threshold of your mind".

Dua pemikir filsafat dari dua budaya yang berbeda dapat menampilkan buah pikiran yang sejajar dalam menangani pengayoman, pengasuhan, dan pendidikan anak, pemikiran yang akan mengantar anak untuk tumbuh dan berkembang dalam kodrat alami manusianya.

3. Pengasuh berperan sebagai fasilitator, bersama anak mengarungi perkembangan hidup anak, memberikan kemudahan yang dibutuhkan anak hingga anak mencapai kemandirian.
4. Pengasuh sebagai mediator; mengantar membekali anak dengan berbagai kebutuhan hidup, fisik, emosional, intelektual, sosial spiritual; dari unit masyarakat terkecil

yaitu dari dalam kehidupan keluarga hingga mampu hidup mandiri dalam masyarakat luas.

5. Pengasuh merehabilitasi atau mampu memberikan semacam langkah pembimbingan bagi anak yang bermasalah hingga mampu mengembalikan tingkah laku anak pada tingkah laku yang diharapkan, dalam bimbingan anak.
6. Pengasuh berperan sebagai pengubah, bila diperlukan demi kepentingan anak, mengadakan perubahan, penataan kembali baik struktur interaksi lingkungan anak, proses penyelenggaraan pengasuhan, maupun materi isi pengasuhan yang diberikan kepada anak, hingga dapat diharapkan membawa dampak positif dalam pertumbuhan anak.

Dari berbagai peranan yang dapat diperkirakan di atas, pengasuh yang menggantikan atau mensubstitusikan peran, pengasuh orang tua biologis anak dari mulai fungsi proteksi, edukasi, sosialisasi, rekreasi, religi, ekonomi, serta sampai pada penempatan anak dalam masyarakatnya. Ogburn, (1933), menjelaskan peran dan fungsi orang tua dalam keluarga. Dari sekian banyak kemampuan peranan serta fungsi pengasuh, yang

diharapkan tidak lain sebagai seorang pengelola pengasuhan, dibutuhkan pemilikan kemampuan berfikir secara konseptual masalah-masalah pendidikan demi kepentingan anak; memahami pengelolaan pengasuhan anak, mengimplementasikan kemampuan teknis dalam bidang garapannya dan memiliki sifat-sifat kepribadian yang mendukung bagi pelaksanaan tugas-tugas pengasuhannya.

Chung dan Megginson (1981), menulis tentang pengelolaan dalam pengembangan kelembagaan atau organisasi dibutuhkan berbagai kemampuan sebagai berikut :

- a. Human-relation skill.
- b. Conceptual skill.
- c. Administrative skill.
- d. Technical professional skill, dan
- e. Personal quality.

Prespektif kemampuan-kemampuan seorang pengelola kelembagaan yang diambil dari konsep-konsep di atas tersebut disini dihubungkan dengan garapan tugas-tugas pengasuhan, serta kemampuan-kemampuan yang hendaknya dimiliki para pengelola pengasuhan dalam lembaga-lembaga pengasuhan.

Demikian suatu gambaran peran fungsi pengasuh dalam memberi substitusi peran dan fungsi orang tua bagi anak.

Untuk dapat mengamati proses-proses kegiatan itu sendiri, suatu kerangka pemikiran yang dikemukakan oleh Bossard dan Boll, dalam "Sociology of Child Development" (1954), dipakai sebagai kerangka fikir dalam mengkonstruksikan pengasuhan, sebagai berikut. Pertama-tama tentang tatanan sosial anak yang diartikan tatanan yang dibuat untuk anak dalam kehidupan lingkungan pertamanya dalam rumah, bagi anak-anak terlantar yaitu tatanan yang dibuat dalam lembaga-lembaga pengasuhan.

Tatanan sosial anak yang disoroti dalam penelitian ini, diperinci dalam elemen-elemennya yang terdiri dari : struktur, proses, dan isi materi pengasuhannya. Perbedaan dari ketiga unsur ini, diantara berbagai lembaga, menampilkan profil keterjangkauan situasional lembaga dalam menghadapi keterlantaran.

Adapun ketiga elemen tersebut di atas dijelaskan sebagai berikut :

1. Struktur interaksi anak dalam keluarga yang disiapkan, diperkirakan menguntungkan bagi anak. Struktur keluarga besar, struktur keluarga kecil.
2. Proses interaksi antara pengasuh dengan anak, dan antara anak dengan saudara-saudara asuhannya.
3. Materi pengasuhan itu sendiri terdiri dari tatanan : isi program pengasuhan dan fasilitas pengasuhan lembaganya.

Pengasuh diharapkan dapat membuat suatu tatanan pengasuhan yang memadai dalam arti suatu lembaga kemasyarakatan, yang terurai dalam struktur, proses, serta isi pengasuhannya tersebut.

Kerangka fikir yang dikemukakan di atas, diformulasikan di bawah ini dalam pertanyaan-pertanyaan atau problematik yang akan dipermasalahkan dan akan ditelusuri dalam penelitiannya :

1. Bagaimana peran dan fungsi pengasuhan dilaksanakan oleh pengasuh?

Sebagai hasil dari taraf pengertiannya terhadap peranan dan fungsinya sebagai

pengasuh, tatanan atau situasi yang bagaimana yang dapat disajikan?

Dalam langkah-langkah yang terorganisasikan dengan baik, bagaimana dilaksanakannya, dari mulai pengindentifikasian masalah pengasuh yang dihadapi, penentuan tujuan pengasuhannya, rancangan pengasuhannya, pelaksanaan pengasuhannya, serta menilainya kembali atau mengevaluasi tatanan yang dibuatnya. Hal yang terakhir ini akan memberikan semacam hasil pengalaman yang akan dapat dipakai memperbaiki langkah-langkah pengasuhan di masa-masa mendatang hal ini ditampilkan dalam aspirasi pengasuh.

2. Sejauh mana jenis kelamin, usia, status marital mempengaruhi tatanan?
3. Sejauh mana latar belakang pendidikan, pengalaman bekerja, membedakan tatanan?
4. Bagaimana fasilitas lembaga atau sarana kelengkapan fisik mendukung tatanan yang disiapkan?

5. Bagaimana para pengelola lembaga mendukung para pengasuh dalam membuat tatanan situasi pengasuhan, dengan adanya pengaturan yang diberlakukan dan pengelolaannya?
6. Bagaimana kebijakan dan pelaksanaannya dalam berbagai program mendukung pelaksanaan pengasuhan?
7. Bagaimana para anggota masyarakat lingkungan lembaga-lembaga yang ada di Jawa-Barat mendukung para pengasuh lembaga-lembaga pengasuhan yang ada dalam tatanan pengasuhan?

Bagaimana aspirasi pengasuh, pengelola lembaga pengasuhan, maupun masyarakat dalam usaha kegiatan pengasuhan?

Pertanyaan-pertanyaan pokok problematik penelitian ini dijabarkan lebih terperinci lagi dalam pertanyaan-pertanyaan item instrumen penelitian seperti yang terdapat dalam lampiran.

Permasalahan yang dikemukakan di atas tidak lepas dari nilai-nilai pendidikan dalam rangka mendewasakan manusianya secara fisik, emosional,

intelektual, sosial dan spiritual. Jadi item dalam instrumen penelitian dirumuskan dari problematik di atas, yang diharapkan dengan tujuan pengayoman atau pengasuhan yang memberi kesempatan dan situasi keamanan pada perkembangan pribadi anak seutuhnya sebagai subjek pendidikannya.

b. TUJUAN DAN PEMANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk dapat :

1. Mengungkapkan berbagai gambaran yang akan menampilkan profil keterjangkauan situasional pengasuhan yang ada, dalam berbagai lembaga pengasuhan anak-anak terlantar di Jawa-Barat.
2. Menggambarkan atau menampilkan semacam profil keterjangkauan situasional pengasuhan yang ada, yang disebabkan adanya variasi intrasosietal dengan memberikan makna budaya dalam perbedaannya.

Hal ini menggambarkan adanya berbagai peran dan fungsi pengasuh dalam arti :

- a. Pengembangan pribadi anak dalam tatanan budaya, pegasuh sebagai pengemban penerus budaya, dalam lembaga pertama, masyarakat anak asuh, yaitu keluarga, karena 'Man is not born human'.
 - b. Pengasuh secara tak langsung pengemban tugas pengaturan kehidupan masyarakatnya, dalam arti kontrol sosial, sebagai pencegah terjadinya penyelewengan tingkah laku sosial.
 - c. Pengasuh sebagai pengemban tugas penata masa depan yang lebih baik.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi bahan-bahan atau informasi tambahan dari berbagai hasil penelitian dalam berbagai masyarakat dunia, yang diperoleh dari penelusuran kepustakaan dalam permasalahan pengasuhan anak. Diharapkan dapat dikembangkan pemikiran-pemikiran lebih lanjut sebagai implikasi pendidikan dari permasalahan di atas, maupun implikasi pemikiran usaha-usaha

kegiatan kemanusiaan dalam rangka peningkatan kualitas hidup manusianya.

a. Dapat mengungkap lebih lanjut implikasi pengembangan yang diharapkan tentang peran dan fungsi pengasuh dalam usaha-usaha penataan situasi pengasuhannya pada anak-anak terlantar dalam lembaga-lebaga pengasuhan yang ada dalam masyarakatnya, dalam rangka peningkatan taraf hidup untuk masa mendatang. Lebih khusus lagi, implikasi pemikiran tentang fungsi dan peranan pengasuh dalam arti pendidikan dalam kehidupan masyarakatnya untuk dapat mempersiapkan tatanan situasi pengasuhan, yang bagaimana, untuk anak-anak yang mana, dalam masyarakat budaya mana, dan kurun waktu bilamana?

Pemikiran pengasuhan dalam pembaharuan kehidupan masyarakatnya mendorong pada perbaikan serta perubahan tatanan situasi pengasuhan disesuaikan dengan berbagai tantangan zamannya, yang dihadapi. Hal ini dalam arti

re-strukturisasi, proses, maupun isi materi yang disajikan dalam pelaksanaan pengasuhan anak-anak terlantar.

- b. Dapat diungkapkan pemikiran atau saran lebih lanjut sejauh mana latar belakang pribadi pengasuh, pendidikan, usia, jenis kelamin memberi arti pada pengorganisasian tatanan situasi pengasuhan.
- c. Dapat mendukung pemikiran dalam mengungkapkan lebih lanjut sejauh mana fasilitas lembaga atau sarana fisik lembaga mendukung tatanan situasi pengasuhan maupun pelaksanaan kegiatannya.
- d. Dapat mendukung pemikiran gagasan dalam menghadapi permasalahan pengelolaan lembaga-lembaga termaksud yang dapat mendorong atau mendukung para pengasuh dalam membuat tatanan situasi pengasuhan serta kegiatan pelaksanaannya yang memadai.
- e. Dapat menggugah pemikiran lebih lanjut sejauh mana masyarakat di Jawa-Barat

dapat memberikan dukungan berbagai usaha kegiatan pengasuhan yang memadai.

- f. Fungsi mengembangkan pemikiran lebih lanjut sejauh mana pula aspirasi masyarakat, pengelola, pengasuh, ikut berbicara dalam tatanan situasi pengasuhan serta pelaksanaannya.
- g. Dalam menemukan berbagai model pengembangan tatanan pengasuhan, dengan bermacam-ragaman kelengkapan yang mendorongnya.
- h. Dari ditemukannya berbagai kegiatan peran dan fungsi pengasuhan serta tantangannya, dapat mendorong pengungkapan pemikiran lebih lanjut dari berbagai kompetensi yang diharapkan atau yang harus dimiliki para pengasuh dalam melaksanakan tugasnya.
- i. Dapat memberikan gambaran pengembangan mengenai bagaimana berbagai kemampuan yang diharapkan ini, dapat dipersiapkan, dalam rangka peningkatan daya guna dan hasil guna usaha-usaha berbagai kegiatan pengasuhan anak-anak terlantar.

- j. Dapat menambahkan penyajian gagasan-gagasan pengembangan dalam rangka usaha peningkatan pendidikan anak-anak terlantar, disamping membimbing pengembangan kognitif atau intelektual juga mendidik anak asuh untuk menjadi warga masyarakat bangsanya dengan bekal pengembangan pribadi yang memadai keutuhannya. Dengan memberikan kesempatan yang wajar untuk berkembang secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun mental spiritual.
- k. Diharapkan dapat menyumbangkan pengembangan pemikiran ataupun saran dalam menghadapi berbagai masalah yang patut mendapat perhatian, pengembangan, penelitian, para pendidik, para ilmuwan sosial, para pembuat kebijaksanaan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, pekerja sosial, dan para ahli lainnya yang masih memerlukan informasi tentang permasalahan ini.
- l. Dengan adanya pengungkapan lebih jauh dari berbagai permasalahan di atas,

penelitian ini dapat menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi disiplin keilmuannya dalam perpaduan bahasan konsep dan teori-teori yang ada dan dikemukakan sebagai terapan dalam kegiatan langkah kerjanya, yang dapat menampilkan pola fikir yang bermanfaat dalam pelaksanaan di lapangan secara teknik profesional dalam lingkup wilayah yang menjadi garapannya.